

# KEUNTUNGAN MENGIKUTI KEGIATAN INTRA/EKSTRA KURIKULER VOKASIONAL BAGI SISWA DAN GURU SERTA DAMPAKNYA BAGI PENYIAPAN GURU/PELATIH YANG BERKARAKTER DI PENDIDIKAN PROFESI GURU (PROBLEM DAN PROSPEK)

Suwandi  
MAN Yogyakarta III

## ABSTRAK

Hingga kini pemerintah belum bisa menggratiskan siswa dari keluarga miskin, meski ada program wajib belajar. Padahal hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak anak setiap warga negara sementara tidak semua sekolah menengah dan perguruan tinggi membuka jurusan ketrampilan. Adanya jurusan ketrampilan diharapkan langsung dapat digunakan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari siswa/mahasiswa, sehingga ada keuntungan finansial bagi kelanjutan studinya.

Bagaimana dengan siswa nonketrampilan? Tetap ada peluang, sebab selain kegiatan intra kurikuler masih ada kegiatan ekstra kurikuler yang bila ditekuni akan potensial menghasilkan keuntungan finansial. Muncul pertanyaan: Apa masalah dan peluang yang ada agar siswa ketrampilan mampu mempraktikkan ilmunya di sekolah? Apa wahananya? Bagaimana prospek siswa yang aktif di kegiatan ekstra kurikuler vokasional bagi pemenuhan kebutuhan finansial dan karier? Apa dampaknya bagi Pendidikan Profesi Guru (PPG) agar menghasilkan lulusan yang berkarakter?

Berdasar pengamatan, didapat kesimpulan agar siswa paham dan menguasai ilmunya, maka aplikasi ilmu harus disiapkan sekolah. Jika di jurusan IPA ada laboratorium IPA, maka di jurusan IPS harus ada laboratorium IPS, berupa Kantin, dan Koperasi Siswa. Aktivitas siswa dalam intra dan ekstra kurikuler sangat prospektif bila terjalin sinergi antara siswa, guru dan komite sekolah. Jika ada masalah, justru akan membentuk siswa yang berkarakter kuat. Perlu ada lembaga diklat yang mengeluarkan sertifikat untuk guru sebagai pembimbing/pelatih sebagai bukti fisik dalam usulan sertifikasi dan Penetapan Angka Kredit (PAK).

**Kata Kunci:** Kegiatan Vokasional, Guru/Pelatih Berkarakter, Pendidikan Profesi Guru (PPG)

## PENDAHULUAN

Tidak sedikit siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, namun memiliki semangat dan hasil belajar yang tinggi. Sementara

pemerintah belum bisa menggratiskan siswa dari keluarga miskin tersebut, meski telah ada program wajib belajar. Padahal hak untuk belajar dan memperoleh pendidikan merupakan hak anak setiap warga negara.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari tidak semua sekolah menengah dan perguruan tinggi membuka jurusan ketrampilan. Dengan adanya jurusan ketrampilan tersebut diharapkan langsung dapat digunakan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari siswa maupun mahasiswa, sehingga ada keuntungan finansial bagi kelanjutan studinya. Jika dan hanya jika dia mau mempraktikkan ilmunya. Bagaimana dengan siswa nonketrampilan? Sebenarnya tetap ada peluang, sebab selain kegiatan intra kurikuler masih ada kegiatan ekstra kurikuler yang bila ditekuni akan potensial menghasilkan keuntungan finansial. Meski tidak semua ekstra kurikuler serta-merta bisa menghasilkan uang. Namun menurut pengamatan penulis ada beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang telah menjadi wahana pencarian keuntungan finansial, seperti Jurnalistik dan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) serta Koperasi Siswa.

Ada keuntungan lain bagi guru sebagai pembimbing. Bukankah kedudukan sebagai pembimbing siswa, apalagi hingga juara dan mendapatkan penghargaan ataupun tak mendapatkan penghargaan di tingkat provinsi dan nasional, menjadi peluang guru mendapatkan nilai (*score*) saat sertifikasi? Apalagi tugas membimbing ekstrakurikuler dihargai setara atau ekuivalen dengan 2 jam tatap muka mengajar untuk kepentingan pemenuhan mengajar 24 jam/minggu.

Muncul pertanyaan: Apa saja masalah dan peluang yang ada agar siswa ketrampilan mampu mempraktikkan ilmunya di sekolah? Apa wahananya? Bagaimana prospeknya di masa kini dan masa depan siswa yang aktif di kegiatan ekstra kurikuler vokasional bagi pemenuhan kebutuhan finansial dan karier? Apa dampaknya bagi pendidikan profesi guru (PPG) agar menghasilkan lulusan yang berkarakter?

## PEMBAHASAN

Dalam kenyataan sehari-hari, ada dua hal yang membedakan mengenai kemampuan seseorang, antara dilatihkan/dididik (*be trained/be educated*) atau terlahir/bawaan/bakat (*born*). Bagaimana dengan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*)? Seorang ekonom dan pengusaha Amerika Serikat sekaligus CEO Kauffman Foundation, Carl J Schramm, menyatakan bahwa wirausaha tidak bisa dilatih. Untuk menjalankan usaha sendiri, seseorang harus memiliki karisma. Karisma ini hanya dimiliki orang-orang yang memiliki visi atau impian dan semangat yang luar biasa untuk mewujudkan impiannya itu. Kita tak bisa melatih seseorang agar mempunyai karisma. Ada orang yang punya kepribadian senang akan tantangan serta berani mengambil risiko, inovatif, dan gigih mewujudkan visi. Selanjutnya Carl J Schramm pun mengatakan bahwa sekolah kejuruan sangat berguna. Ia pun mengingatkan bahwa kewirausahaan harus dilakukan atau dipraktikkan, bukan sekedar diajarkan (*Kompas*, 18 November 2010, halaman 18). Lalu apa wahananya?

Bila di perguruan tinggi Koperasi Mahasiswa (Kopma) berkembang pesat di beberapa perguruan tinggi, terutama PTN, maka sebenarnya di sekolah menengah, baik SMA/MA/SMK bisa juga dikembangkan. Dengan asumsi siswa telah mendapatkan pelajaran ekonomi sejak kelas X. Apalagi ada jurusan IPS yang secara khusus mempelajari ekonomi akuntansi. Apa wahananya? Tak lain Koperasi Siswa (Kopsis). Kopsis dapat difungsikan sebagai laboratorium siswa IPS di bawah bimbingan guru-guru ekonomi-akuntansi. Modal dapat dianggarkan dalam RAPBS sepersetujuan komite sekolah. Adapun proses produksinya menyesuaikan potensi yang dapat dikembangkan. Hasilnya dievaluasi tiap akhir tahun saat pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU).

Memang jumlah Kopsis tak sebanyak Kopma. Namun tetap ada Kopsis di tingkat sekolah menengah, apalagi Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan alih fungsi Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA).

Meski bukan SMK, apa mungkin ada Kopsis? Untuk sekolah asrama ternyata lebih memungkinkan, seperti di SMA Seminari Menengah Pematang Siantar (*Kompas*, 26 November 2010, halaman 38). Kopsis ini telah berdiri sejak tahun 1978, masih *eksis* hingga kini. Apa saja manfaat Kopsis? Menurut penelusuran Koran Muda Kompas (MuDAers) tersebut, ada lima manfaat mengikuti Kopsis:

1. Sebagai sarana mengaktualisasikan ilmu ekonomi koperasi.
2. Sebagai tempat pembentukan kepibadian, misl melatih disiplin, kejujuan, tanggung jawab, kerja sama, bersosialisasi dengan banyak orang, dan hidup hemat.
3. Membangun jiwa berwirausaha dengan menitipkan hasil kreasi sendiri untuk dijual di koperasi.
4. Mempermudah siswa untuk membeli peralatan sekolah dengan harga lebih murah .
5. Pada akhir periode pembukuan koperasi, dapat menerima *dividen* atau SHU.

Pentingnya siswa memiliki pengalaman di Kopsis atau semacamnya bagi sekolah menengah, telah mengilhami pengelola sekolah untuk mawadahi kepentingan itu. Terbukti peluang ini ditangkap di beberapa 'sekolah', seperti *Gourmet House Cooking Class* Semarang dengan masak-memasak (*Kompas*, 26 November 2010, halaman J), *School of Bilyuner* Bong Chandra Jakarta yang mendidik peserta didiknya dengan semangat menjadi pengusaha (*entrepreneur*). Untuk isu di sana diajarkan dan sekaligus dipraktikkan mengenai pemberian gaji, pembayaran pajak, perubahan-perubahan ekonomi, seperti inflasi, akuisisi dan merger (*Koran Seputar Indonesia/SINDO*, 26 November 2010, halaman 25).

Jadi, sebenarnya terbuka peluang untuk menerapkan ilmu ekonomi di sekolah menengah. Masalah yang muncul seperti ketiadaan modal akan teratasi jika ada sinergi antara siswa dan guru serta komite sekolah dalam mengelola Kopsis, dari modal awal, proses produksi dan hasil. Masa kerja

kepengurusan Kopsis cukup satu (1) sampai dua (2) tahun yang melibatkan siswa kelas lama dan baru. Tentu saja untuk masuk Kopsis harus melalui seleksi dan bila perlu ada sistem magang. Seleksi yang dimaksud seperti tes motivasi berprestasi (*need for Achievement* atau *n.Ach*), seperti yang direkomendasikan Prof Dr. David C. McClelland dalam bukunya *Memacu Masyarakat Berprestasi* (1987: 31). Melibatkan alumni pun merupakan kemungkinan, asal berkarakter tanggung jawab, bukan jawab tanggung.

Bagaimana dengan siswa yang di luar Kopsis agar berkembang ketrampilannya? Bisa melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang lain, seperti Olah Raga, Musik, KIR, dan Jurnalistik serta yang lain, menyesuaikan potensi lokal sekolah. Dengan aktif di KIR misalnya setiap tahun pemerintah (d.h.i. Kemendiknas, LIPI) dan Perguruan Tinggi Negeri ataupun Swasta menyelenggarakan Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI). Untuk LKIR memasuki tahun ke-42, sejak 1968. Sedangkan Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) baru tahun kedua, sejak 2009.

Keuntungan siswa yang aktif dalam vokasional sudah bisa didapat siswa sejak masih menjadi siswa maupun setelah lulus. Misalnya dapat mandiri secara finansial, dapat diterima kuliah di PTN/PTS dengan bea siswa. Bahkan karier akan melesat bila mempunyai pengalaman berorganisasi. Sebagai contoh jurusan Tata Busana MAN Yogyakarta III (Mayoga), meski Kopsisnya masih dikelola sekolah/madrasah, namun siswa yang telah dinilai guru mahir menjahit telah ikut serta menjahit baju seragam siswa baru tiap tahun ajaran baru, walau belum untuk seragam bapak/ibu gurunya.

Masalah yang muncul tidak semua guru bisa dan terbiasa meneliti. Sertifikat sebagai pembimbing KIR, Jurnalistik, dan yang semacamnya pun belum ada lembaga yang mengeluarkan. Biasanya hanya mengandalkan surat tugas dari atasan langsung.

## Keuntungan Bagi Guru dalam Pembimbingan Siswa

Apabila Bapak/Ibu guru pernah menjadi pembimbing siswa sampai mendapatkan penghargaan baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional dalam kegiatan akademik dan/atau prestasi, dapat diisikan pada tabel berikut:

NO.	NAMA KEJUARAAN	TINGKAT	TEMPAT DAN WAKTU	SKOR
a)				
b)	Dst.			

Dengan catatan melampirkan foto kopi sertifikat/piagam kejuaraan siswa yang dibimbing dan SK/surat tugas dari pejabat yang berwenang yang telah dilegalisasi oleh atasan.

Apabila Bapak/Ibu pernah menjadi pembimbing siswa (tidak mencapai juara) dalam kegiatan akademik dan/atau prestasi, isilah tabel berikut.

NO.	NAMA KEGIATAN	TEMPAT	LAMA (WAKTU PEMBIMBINGAN)	SKOR
a)				
b)	Dst.			

Sebagai catatan melampirkan foto kopi surat keputusan/surat keterangan/surat tugas dari pejabat yang berwenang yang telah dilegalisasi oleh atasan.

Selain menambah *point* dalam proses sertifikasi, menjadi pembimbing ekstra kurikuler pun diakui setara dengan dua (2) jam tatap muka, untuk memenuhi ketentuan mengajar 24 jam/minggu.

## SIMPULAN

1. Agar siswa makin paham dan menguasai ilmunya, maka aplikasi ilmu harus disiapkan sekolah. Jika di jurusan IPA ada laboratorium IPA (Biologi, Fisika, Kimia), maka di jurusan IPS harus ada laboratorium IPS, seperti Kantin, dan Koperasi Siswa.

2. Aktivitas siswa dalam intra dan ekstra kurikuler sangat prospektif bila mampu menjalin sinergi antara siswa, guru dan komite sekolah. Jika ada masalah, maka justru akan membentuk siswa yang berkarakter kuat.
3. Perlu ada lembaga diklat yang mengeluarkan sertifikat sebagai pembimbing bagi guru sebagai bukti fisik dalam usulan sertifikasi dan Penetapan Angka Kredit (PAK).

## REFERENSI

- Al Adawiyah, Rabiah (2010). "*Pencetak Pengusaha Baru Indonesia*". Seputar Indonesia/SINDO, 26 November 2010, halaman 25).
- LUK, dkk (2010). "*Wirausaha Tidak Bisa Dilatih*". Kompas, 18 November 2010
- McClelland, David C (1987). *Memacu Masyarakat Berpretasi*. Jakarta: Intemedia
- RAN (2010). "*Mengikuti Ekstrakurikuler dengan Sensasi Berbeda*". Kompas, 26 November 2010, halaman J)
- Tim Penulis SMA Seminari Pematang Siantar (2010). "*Manfaat Koperasi Sekolah*". Kompas, 26 November 2010, halaman 38).